

## **BAB II. CRUELTY FREE PADA PRODUK KOSMETIK**

### **II.1 Kosmetik *Skincare* (Perawatan Kulit)**

Perempuan menggunakan berbagai produk kecantikan untuk membuat dirinya terlihat lebih cantik dan menarik. Sudah menjadi rahasia umum bahwa produk yang digunakan ini merupakan produk kosmetik. Menurut (KB POM RI nomor 19 tahun 2015) kosmetik merupakan campuran yang digunakan di bagian luar tubuh sebagai produk pemeliharaan. Produk kosmetik sendiri ini dibagi menjadi dua kategori yaitu kosmetik dekoratif yang dikenal dengan *makeup* dan kosmetik perawatan kulit yang dikenal dengan *skincare*. Selain untuk menambah kecantikan dan daya tarik kosmetik sendiri digunakan untuk menjaga kesehatan kulit dari berbagai masalah kulit yang ditimbulkan dari kebersihan di lingkungan sekitar, cuaca yang tidak menentu dan juga hormonal dari dalam diri yang menyebabkan berbagai masalah yang tidak baik untuk kesehatan dan juga penampilan. Kosmetik *skincare* sendiri tidak dapat digunakan hanya dalam jangka waktu yang singkat, pemakaian produk kosmetik *skincare* harus dipakai secara rutin setiap hari disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh kondisi kulit.

Tranggono dan Latifah 2007 mengatakan bahwa kosmetik sudah dikenal manusia sejak berabad-abad. Pada abad ke-19, pemakaian kosmetik mulai menjadi perhatian, yaitu selain untuk kecantikan juga untuk kesehatan. Kosmetik berasal dari bahasa Yunani yaitu *kosmein* yang memiliki arti berdandan. Rahmawanty dan Sari (2019) mengatakan bahwa peradaban kosmetik awalnya dimulai di Mesir pada 3500 SM. Pada zaman tersebut di Mesir telah menggunakan berbagai bahan alami baik yang berasal dari tumbuhan, hewan maupun bahan alam lainnya seperti tanah liat, lumpur, arang, batu bara, api, air, embun dan sinar matahari.

Di Indonesia sendiri seperti yang dikatakan Rahmawanty dan Sari 2019 bahwa Hippocrates (460±370 SM) dan kawan – kawannya mempunyai peranan penting dalam sejarah penting perkembangan kosmetik dan kosmetologi modern melalui dasar-dasar dermatologi, diet dan olahraga sebagai sarana yang baik untuk kecantikan dan kesehatan. Karena Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan rempah-rempah yang banyak dan melimpah sebelum adanya

kosmetik dari bahan – bahan modern masyarakat sudah dapat menghasilkan produk kosmetik *skincare* dari bahan organik yang bahkan sampai saat ini pun banyak produk *skincare* yang menggunakan bahan organik. Tranggono dan Latifah (seperti dikutip Putri 2018) Indonesia mulai mengenal ilmu kosmetologi pada tahun 1970 melalui fakultas kedokteran Universitas Indonesia oleh Dr. Retno I.S Tranggono. Kosmetologi mulai dikembangkan melalui sub-bagian bedah kulit dan kosmetik.

## **II.2 Persepsi Kosmetik Bagi Perempuan**

Kata kecantikan biasanya identik dengan perempuan atau sesuatu yang terlihat indah di mata. Persepsi kecantikan bagi setiap orang berbeda-beda karena dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal dan masyarakat sekitar. Bahkan banyak juga media yang memperlihatkan bahwa kecantikan diukur dari bentuk tubuh dan warna kulit, namun seiring berkembangnya zaman kecantikan bukan hanya perempuan yang memiliki tubuh langsing, hidung mancung, kulit putih, pipi tirus dan sebagainya yang menjadi standar kecantikan. Kecantikan sendiri sekarang memiliki arti yang lebih luas dan menormalisasi segala bentuk fisik yang dimiliki oleh berbagai perempuan. Ada juga persepsi yang mengartikan bahwa kecantikan itu bukan dilihat secara fisik namun dilihat juga secara kepribadian yang dimiliki seperti berhati baik, bersikap sopan dan cara bicara yang baik saat bergaul dengan masyarakat sekitarnya.

Menurut Moskowitz dan Orgel (Walgito 1994) persepsi merupakan suatu proses seorang individu merespons stimulus yang diterimanya dengan mengintegrasikan banyak hal yang ada dalam dirinya seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan dan berbagai aspek lainnya yang ada dalam diri sehingga dapat mempengaruhi dalam mempresentasikan suatu stimulus tersebut. Hal ini berkaitan dengan persepsi perempuan yang mulai dewasa untuk membuat dirinya berpikir bahwa dia memiliki kewajiban untuk menjadi seorang perempuan yang cantik dan lebih menarik untuk terlihat unggul dalam hal fisik maupun kepribadiannya. Hal ini membuat perempuan untuk membuat dirinya lebih cantik lagi dengan merawat dirinya dengan berbagai cara seperti melakukan perawatan ke klinik kecantikan, mendatangi dokter kulit kecantikan, dan juga memakai berbagai produk kosmetik. Hal ini dilakukan karena lingkungan kehidupannya yang lebih

menerima dan menghargai seorang perempuan yang cantik yang membuat setiap perempuan ingin terus terlihat lebih cantik dari sebelumnya.

Perawatan menggunakan produk kosmetik *skincare* merupakan pilihan terbanyak dari beberapa opsi untuk terlihat cantik dan sehat, karena banyak sekali merek dari berbagai negara dan banyak berbagai jenis dengan harga yang ditawarkan lebih terjangkau, meskipun tidak sedikit produk kosmetik *skincare* memiliki harga yang sama mahalnya dengan pergi ke klinik kecantikan atau dokter. Dalam usahanya untuk membuat perempuan terlihat dewasa dan terlihat lebih cantik perempuan menggunakan produk kosmetik *skincare* untuk membantu menjaga kesehatan dan merawat kulit. Tujuan penggunaan kosmetik *skincare* bagi perempuan berbagai macam karena setiap perempuan memiliki jenis kulit yang berbeda-beda dan masalah kulit yang berbeda beda. Seperti perempuan yang memiliki kulit kusam dan perempuan yang memiliki kondisi berbeda tidak mungkin menggunakan produk kosmetik *skincare* dengan kandungan yang sama karena kondisi kulit perempuan sangat berbeda. Dengan mengetahui tujuan menggunakan kosmetik *skincare* dan memilih menggunakan produk kosmetik *skincare* sesuai dengan kebutuhan kulitnya pasti berharap mendapatkan hasil yang diharapkan. Dengan tercapainya tujuan yang diharapkan perempuan tidak akan berhenti menggunakan produk kosmetik *skincare* karena perempuan ingin mempertahankan kecantikan dan kesehatan kulit yang telah dimiliki (Prahmadhani 2007). Kecantikan dan kesehatan yang telah dimiliki ini akan membuat seorang perempuan untuk menjadi lebih percaya diri lagi untuk bersosialisasi dalam sebuah lingkungan masyarakat.

### **II.3 Proses Uji Coba Kosmetik Terhadap Hewan**

Pembuatan produk kebutuhan rumah tangga, obat-obatan, kebutuhan medis dan bahkan produk kecantikan kosmetik dekoratif (*makeup*) dan perawatan kulit (*skincare*) tidak terlepas dari proses uji coba. Proses uji coba ini dapat digunakan melalui uji coba melakukan bahan sintesis dan banyak juga yang melakukan proses uji coba terhadap hewan. Proses uji coba yang dilakukan kepada hewan bukan menjadi rahasia umum lagi, karena proses penelitian terhadap hewan ini bahkan telah dilakukan sejak zaman Yunani kuno. Pada zaman Yunani kuno para dokter melakukan penelitian terhadap hewan dilakukan untuk mengetahui perkembangan

penyakit yang ada pada manusia dan ingin menemukan cara menyembuhkan dan obat untuk penyakit yang ada. Penelitian terhadap hewan ini banyak memberikan dampak positif bagi bidang kedokteran, farmasi dan kesehatan yang memberikan kemajuan besar pada perkembangan ilmu pengetahuan (Qonita 2020). Proses penelitian dan uji coba terhadap hewan terkesan sama tetapi memiliki makna yang berbeda.

Uji coba terhadap hewan atau *animal testing* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menguji keamanan obat – obatan hingga kosmetik dengan tujuan mengetahui dampak bagi manusia (Murnaghan, seperti dikutip Qonita 2020). Hewan yang biasa digunakan untuk uji coba dalam di industri kosmetik adalah kelinci, tikus dan hamster.



Gambar I. 1 Kondisi Hewan Uji Coba

Sumber: <http://lianabblog.blogspot.com/2018/11/makeup-cruelty-free.html>  
(Diakses pada 19/12/2021)

Uji coba yang biasa dilakukan pada hewan seperti tes iritasi pada kulit dan mata, pemberian cairan kimia pada hewan yang akan dilakukan dalam jangka panjang untuk mengetahui adanya alergi atau penyakit. Kegiatan uji coba ini sangat membuat hewan uji coba kesakitan, terkena penyakit, pembengkakan pada bagian tubuh atau organ, pendarahan pada kulit atau bahkan kematian. Hewan-hewan ini bahkan tidak diberikan penghilang rasa sakit yang dapat dibayangkan penderitaan yang dialami oleh hewan uji coba.

Seperti yang dikatakan oleh Farrell 2021 bahwa ada lima uji coba yang dilakukan kepada hewan dalam proses industri pembuatan kosmetik *skincare* sebagai berikut.

1. Uji toksikokinetik, yang digunakan untuk menentukan titik akhir suatu zat atau bahan kimia yang masuk ke dalam tubuh, contohnya bahan kosmetik.

2. Uji sensitisasi, sensitisasi kulit mengevaluasi titik akhir bahan kimia di mana ia menciptakan respon alergi kulit, seperti tes yang dilakukan kepada kelinci.
3. Uji toksitas dosis berulang, dilakukan untuk meneliti efek dari paparan penggunaan yang sering.
4. Uji karsinogenesis, yaitu merupakan proses kompleks yang ditandai dengan urutan tahapan dan interaksi biologis. Dengan melakukan pengujian perangkat atau paparan dengan paparan hewan uji yang dapat menyebabkan kanker dan kerusakan DNA sel pada hewan uji.
5. Uji toksitas reproduksi, memperoleh informasi tentang bagaimana berbagai aspek bermain kedalam proses kesuburan pria dan perempuan dan siklus reproduksi. Hewan biasanya akan dibunuh ketika studi ini telah selesai.

Proses uji coba kosmetik yang dilakukan kepada hewan ini sudah pasti merupakan suatu kekejaman yang tidak disadari oleh banyak orang. Namun sebetulnya uji coba kelayakan suatu produk kosmetik *skincare* ini dapat dilakukan dengan berbagai alternatif. Menggunakan kultur sel manusia atau jaringan manusia yang ditumbuhkan di laboratorium dapat menjadi salah satu pilihan alternatif agar tidak menggunakan uji coba kelayakan terhadap hewan. Price 2020 (seperti dikutip Farrell, 2021) Mengatakan selain itu, kulit yang sepenuhnya sintesis, seperti *MatTek's EpiDerm*, dapat digunakan untuk menguji reaksi produk kosmetik. Beberapa merek yang telah menggunakan teknik ini antara lain: Avon, Unilever dan Procter & Gamble. Setiap perusahaan berhak menentukan metode uji coba apa yang akan digunakan dalam proses pembuatan produk kosmetik *skincare*, karena masih juga ada beberapa pihak yang menganggap bahwa uji coba pada hewan dilakukan untuk melindungi manusia dari berbagai risiko.

The body shop t.t menyatakan bahwa menggunakan tiga uji utama yang dapat memastikan bahwa produknya aman sampai ke tangan konsumen tanpa melakukan uji coba terhadap hewan. Tiga uji utama ini diantaranya adalah:

1. Tahap pertama yaitu melakukan *In-silico (computer-based)* yang merupakan analisis yang sudah tersedia, data yang sudah ada untuk membantu memeriksa kecocokan berbagai material sejenis melalui proses ekstrapolasi.

2. Tahap kedua *Laboratory-produced* EpiSkin yang dibuat dari sel kulit manusia. Jaringan ini memungkinkan untuk melakukan pemeriksaan yang aman tapi tetap memberikan reaksi yang sama dengan reaksi kulit manusia secara virtual, tanpa membahayakan hewan maupun manusia dalam prosesnya.
3. Selanjutnya, untuk memastikan toleransi yang baik pada manusia, dilakukan pemeriksaan produk dengan *patch testing*, yaitu mencoba sedikit produk pada sebagian kecil kulit seseorang untuk memastikan kembali keamanan dan efektivitasnya, biasanya dilakukan di tahap akhir pemeriksaan formula baru.

Setelah *patch testing* dinyatakan aman, baru akan mengadakan *user trial*, di mana orang-orang akan mencoba produk untuk memeriksa kesesuaian dengan kulit dan efektivitas kosmetik, di bawah supervisi ahli medis apabila diperlukan.

#### **II.4 Bahan Kimia Dalam Pembuatan Kosmetik Yang Diuji Coba pada Hewan**

Pembuatan Produk kecantikan atau kosmetik banyak sekali yang menggunakan campuran bahan kimia didalamnya, meskipun saat ini sudah ada produk kecantikan yang berlabelkan *vegan* yang artinya bahan-bahan yang digunakannya menggunakan bahan natural dan tidak menggunakan bahan kimia. Bahan kimia yang sering digunakan dalam kecantikan dan diujicobakan kepada hewan diantaranya adalah sebagai yang dikatakan oleh (Qonita 2020):

- Paraben  
Bahan ini merupakan bahan kimia yang sering digunakan dalam produk kecantikan sebagai bahan pengawet. Tetapi. Paraben sendiri merupakan bahan yang sangat berbahaya dan dapat menyebabkan berbagai penyakit, oleh karena itu paraben harus diuji secara klinis dengan teliti dan sangat hati-hati. Namun anehnya paraben yang diketahui bahwa produk berbahaya ini diuji cobakan terhadap tikus melalui makanannya, yang dapat membuat tikus tersebut mati secara perlahan.
- *Benzophenone-3* (BP-3)  
*Benzophenone-3* merupakan bahan kimia yang menjadi bahan utama pembuatan *sunscreen* atau tabir surya. Kelinci dan tikus merupakan hewan yang paling banyak menjadi objek uji coba bahan kimia BP-3 ini. Bahan kimia akan

dicampurkan kedalam makanan atau disuntikan langsung ke hewan uji coba dan proses ini merupakan proses yang dipantau secara berkala selama 2 minggu untuk melihat gejala klinis yang ada pada hewan uji coba. Setelah proses ini selesai hewan akan dibunuh.

- **Titanium Dioksida**

Titanium dioksida merupakan pigmen pemutih yang sering digunakan dalam dunia kecantikan, karena selain memberikan efek pemutih titanium peroksida juga memberikan perlindungan dari sinar UV. Titanium ini diuji cobakan untuk melihat dampak bagi mata, kulit, mulut, dan alat reproduksi. Pengujian ini dilakukan pada kelinci albino yang bulunya dicukur kemudian kulitnya diolesi oleh titanium dioksida dan dilihat perkembangannya dalam waktu tiga hari.

- *Tartrazin*

*Tartrazin* berfungsi memberikan warna pigmen pada produk lipstik. Bahan kimia untuk produk kecantikan lipstik ini diuji dengan cara memberikannya kepada seekor anjing, kemudian anjing tersebut akan dibunuh untuk meneliti sumsum tulang dan organ dalamnya.

- **Kadmium**

Bahan kimia ini sebenarnya belum menimbulkan bahaya bagi tubuh manusia, namun bahan ini menimbulkan bahaya terhadap beberapa hewan. Produk bahan kimia ini banyak digunakan untuk pembuatan lipstik, krim tubuh dan krim rambut.

## **II.5 Analisis Permasalahan**

### **II.5.I Observasi**

Dalam penelitian ini dilakukan studi observasi dengan meneliti film pendek yang berjudul *Save Ralph* yang dibuat dan dimuat oleh The Human Society of the United States. Film ini menceritakan seekor kelinci bernama *Ralph* yang digambarkan memiliki kegiatan dan berpenampilan seperti layaknya manusia.



Gambar II.2 Save Ralph  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
(Diakses pada 10/12/2021)



Gambar II.3 Save Ralph  
Sumber: Dokumentasi Pribadi  
(Diakses pada 10/12/2021)

Dalam film ini bahkan menampilkan Ralph sedang berada di laboratorium dan matanya disuntikan cairan kimia yang sudah pasti dapat merusak matanya. Dan terlihat bahwa kondisi Ralph yang sudah buruk bertambah buruk lagi namun dalam film ini tidak dijelaskan bahwa proses uji coba yang dilakukan digunakan untuk keperluan kosmetik, hanya terlihat seekor kelinci yang sedang dalam proses uji coba laboratorium.

Setelah Setelah mengamati film ini dapat dilihat bahwa kehidupan hewan uji coba sangat mengenaskan. Hewan seperti kelinci dan tikus dikembangbiakan untuk dijadikan objek uji coba oleh perusahaan – perusahaan. Program Cruelty Free dari

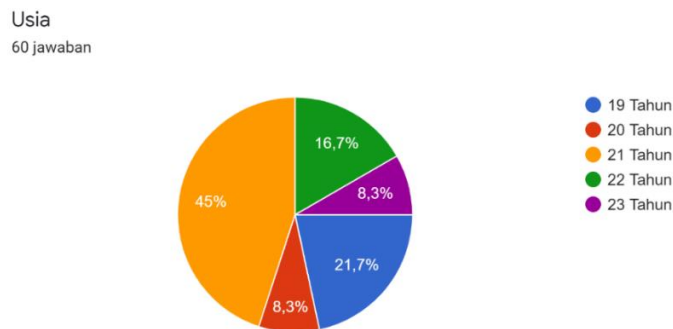


organisasi Internasional dibuat untuk melindungi hak hewan. Dari film pendek Save Ralph masyarakat dapat menilai produk yang melakukan uji coba pada hewan sama dengan melakukan kejahatan terhadap hewan.

## II.5.2 Kuesioner

Kuesioner dilakukan terhadap perempuan yang tinggal di Kota Bandung sebagai studi kasus untuk perempuan Indonesia. Pertanyaan kuesioner ditujukan untuk mendapatkan data mengenai pengetahuan terhadap informasi Cruelty Free, pemahaman terhadap logo Cruelty Free dan perhatian juga pertimbangan perempuan disaat membeli produk kosmetik. Berikut merupakan hasil dari kuesioner.

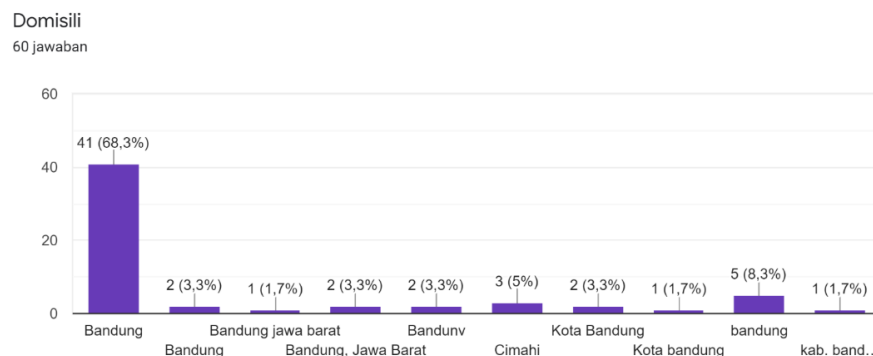
### 1. Usia



Gambar II.4 Diagram usia responden  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Responden yang mengisi kuesioner mayoritas berumur 21 tahun (45%), 19 tahun (21,7%), 22 tahun (16,7%), 20 tahun (8,3%) dan 23 tahun (8,3%).

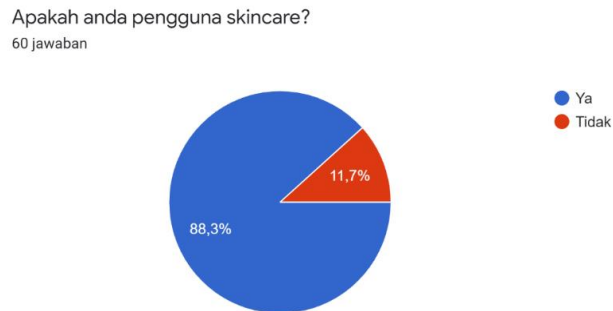
### 2. Domisili



Gambar II.5 Diagram domisili responden  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Berdasarkan domisili tempat tinggal Responden hampir seluruhnya berdomisili di Kota Bandung hanya ada beberapa yang berdomisili di Cimahi yang masih sekitaran Bandung.

### 3. Data pengguna kosmetik *skincare*



Gambar II.6 Diagram data pengguna kosmetik *skincare* responden  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Karena kuesioner diisi oleh masyarakat perempuan di Kota Bandung hampir seluruh responden adalah pengguna kosmetik *skincare* (88,3%) dan (11,7%) bukan pengguna *skincare*.

### 4. Yang diperhatikan konsumen saat membeli kosmetik *skincare*

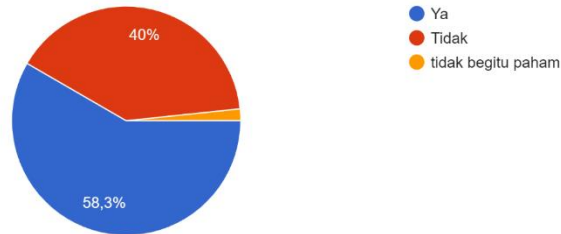


Gambar II.7 Diagram data pengguna kosmetik *skincare* responden  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Menurut hasil kuesioner yang ada dapat dilihat bahwa mayoritas masyarakat memperhatikan keamanan dan harga produk saat membeli produk kosmetik dan belum ada yang membeli karena merupakan produk kosmetik Cruelty Free.

## 5. Data Responden tentang Cruelty Free

Jika jawaban ya apakah anda mengetahui adanya skincare cruelty free?  
60 jawaban

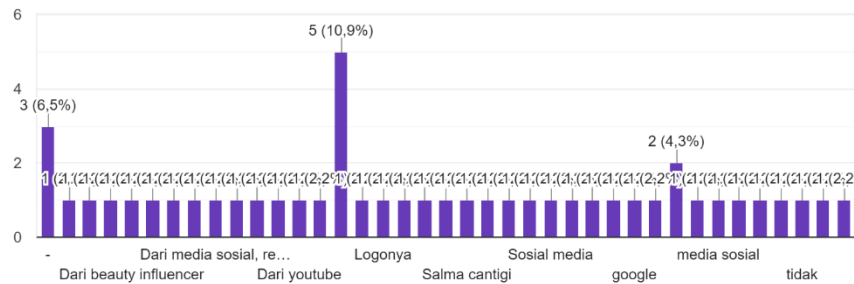


Gambar II.8 Diagram data responden tentang Cruelty Free  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Setelah melihat dari data kuesioner masyarakat pengguna kosmetik *skincare* di Kota Bandung cukup banyak masyarakat yang mengetahui perihal kosmetik *skincare* dengan logo Cruelty Free (58,3%), tetapi responden yang tidak mengetahui apa itu Cruelty Free juga tidak sedikit karena hampir (40%) atau sekitar 24 orang dari jumlah responden tidak mengetahui apa itu Cruelty Free.

## 6. Data berasalnya informasi kosmetik *skincare* Cruelty Free

Dari mana anda mengetahui skincare cruelty free?  
46 jawaban



Gambar II.9 Diagram data berasalnya informasi kosmetik *skincare* Cruelty Free  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Setelah melihat hasil kuesioner responden mayoritas mengetahui tentang kosmetik *skincare* Cruelty Free dari internet, sosial media, *influencer* bahkan ada juga yang mengetahui dari temannya.

## 7. Pengetahuan responden tentang kosmetik *skincare* Cruelty Free

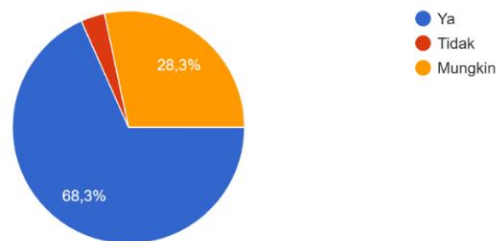


Gambar II.10 Pengetahuan responden tentang kosmetik *skincare* Cruelty Free  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Mayoritas responden sudah mengetahui definisi dari apa itu kosmetik *skincare* Cruelty Free namun ada juga beberapa yang salah mengartikan apa itu Cruelty Free dan bahkan tidak sedikit yang tidak mengetahuinya.

## 8. Data pertimbangan memilih kosmetik *skincare* Cruelty Free

Apakah menurut anda skincare cruelty free itu penting untuk dipertimbangkan?  
60 jawaban



Gambar II.11 Diagram data pertimbangan memilih kosmetik *skincare* Cruelty Free  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Banyak berbagai pendapat soal pembelian produk ke produk kosmetik Cruelty Free, karena tidak jarang perempuan yang memiliki kulit sensitif dan menemukan produk yang cocok sulit untuk merubahnya ke produk lain.

## 9. Informasi produk kosmetik *skincare* Cruelty Free yang pernah digunakan responden

Jika jawaban ya apa saja merek produk skincare cruelty free yang anda pernah pakai?  
39 jawaban



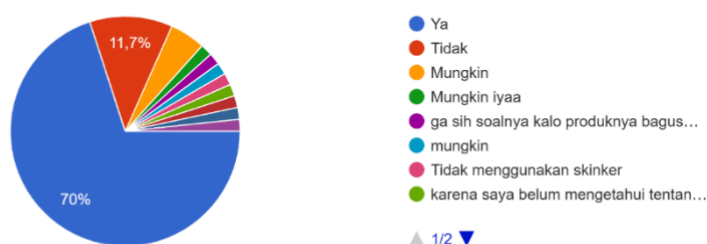
Gambar II.12 Informasi produk kosmetik *skincare* Cruelty Free yang pernah digunakan responden

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Melihat data produk Cruelty Free yang digunakan kebanyakan merupakan produk lokal yang berasal dari Indonesia, karena sekarang Indonesia sedang banyak mengeluarkan berbagai macam kosmetik *skincare* dan banyak juga yang sudah berlabel Cruelty Free.

## 10. Data pertimbangan pentingnya ada kosmetik *skincare* Cruelty Free

Setelah mengetahui apa itu skincare cruelty free apakah anda mempertimbangkannya saat membeli produk skincare?  
60 jawaban



Gambar II.13 Diagram data pertimbangan pentingnya *skincare* Cruelty Free

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

Banyak responden yang melihat bahwa kosmetik Cruelty Free itu penting, namun tidak sedikit yang masih ragu untuk memilih kosmetik *skincare* Cruelty Free mungkin karena mempertimbangkan keamanan produk kosmetik yang akan

digunakan. Masih banyak juga yang salah mengartikan pengertian dari *skincare* Cruelty Free itu sendiri, meskipun sudah ada banyak produk kosmetik Cruelty Free yang dipasarkan. Kurangnya informasi mengenai keamanan produk kosmetik Cruelty Free menurunkan minat masyarakat untuk membeli produk kosmetik Cruelty Free.

### II.6.3 Wawancara

Wawancara dilakukan secara online dengan narasumber Dr. Cholilah, Sp.KK. yang merupakan dokter spesialis kesehatan kulit. Dalam wawancara ini diajukan beberapa pertanyaan seputar kosmetik Cruelty Free yang dijawab menurut pandangan Dr. Cholilah, Sp.KK. yang merupakan seorang yang ahli dalam bidang kesehatan kulit.

Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan bersama Dr. Cholilah, Sp.KK. dengan melakukan wawancara *online*.

Tabel II.1 Isi wawancara dengan Dr. Cholilah, Sp.KK  
Sumber: Dokumentas Pribadi (2022)

No.	Wawancara	Jawaban
1.	Apakah kosmetik <i>skincare</i> Cruelty Free aman digunakan walaupun tidak dilakukan uji coba terhadap hewan	Semua kosmetik <i>skincare</i> baik itu yang Cruelty ataupun tidak Cruelty semua aman, asal sudah ada ijin BPOM dan dapat dibeli bebas di supermarket atau <i>drugstore</i> .
2.	Apakah produk <i>vegan</i> dan Cruelty Free dapat lebih berpengaruh baik untuk kulit?	Semua produk untuk kulit baik ataupun tidak, <i>vegan</i> dan tidak, mempunyai respon yang berbeda terhadap setiap individu dan tidak dapat dipastikan untuk responnya dijamin bagus untuk orang tertentu, harus dicoba dan dilihat responnya ke kulit dan dirasakan apakah cocok atau tidak.

3.	Jika tidak dilakukan uji coba terhadap hewan apakah media penggantinya?	Kemungkinannya dapat langsung melalui media sel.
4.	Apakah dalam dunia kedokteran adanya pro dan kontra tentang adanya uji coba terhadap hewan?	Jika dari segi kedokteran tidak ada pro dan kontranya karena hewan yang diujikan memang hewan-hewan yang sudah sesuai, jadi tidak sembarang hewan, syarat khusus untuk hewan yang dapat dijadikan bahan uji adalah hewan yang tidak dilindungi dan tentu saja memiliki struktur yang sama dengan manusia sehingga diharapkan hasilnya dapat membantu dan berguna.
5.	Apakah dapat percobaan suatu zat kepada hewan dan manusia hasil reaksinya berbeda?	Untuk hewan uji biasanya dicari yang memiliki struktur semirip mungkin dengan manusia namun seperti yang dijelaskan terkadang setiap orang memiliki respon berbeda untuk zat tertentu, jadi memang tidak dapat dijamin 100% akan sama hasilnya.

Menurut Dr. Cholilah, Sp.KK. kosmetik Cruelty Free atau non Cruelty Free yang sudah memiliki izin BPOM akan dijamin keamanannya, dan kosmetik *skincare* Cruelty Free bukan kosmetik yang tidak dilakukan uji coba hanya saja media uji coba yang seharusnya menggunakan hewan diganti menjadi alternatif lain seperti media sel. Hewan yang dijadikan objek Cruelty Free pun harus memiliki struktur yang mirip dengan struktur manusia.

## II.7 Resume

- **Observasi**

Hasil Observasi yang didapatkan dari mengamati isi pesan film pendek berjudul Save Ralph di Youtube, memperlihatkan kelinci sebagai hewan uji coba dan hidup menderita. tidak terdapat informasi mengenai produk kosmetik sebagai produk yang diuji coba dan tidak terdapat informasi mengenai produk yang aman tanpa menggunakan metode uji coba ke hewan.

- **Kuesioner**

Setelah mengajukan beberapa pertanyaan terkait Cruelty Free terhadap beberapa responden menghasilkan jawaban sebagai berikut. 88.3% masyarakat perempuan di Kota Bandung yang berusia 18-23 Tahun sudah menggunakan produk kosmetik, dan hal pertama yang diperhatikan dalam pembelian produk kosmetik adalah keamanan dan harga produknya. 58.3% perempuan di Kota Bandung sudah mengetahui apa itu kosmetik Cruelty Free yang diketahuinya melalui internet, sosial media bahkan dari sesama temannya, tetapi masih banyak yang keliru dengan arti dari Cruelty Free sendiri. 68.3% sudah mempertimbangkan untuk menggunakan produk Cruelty Free bahkan ada juga beberapa yang sudah mengetahui beberapa merek yang memproduksi produk Cruelty Free.

- **Wawancara**

Dalam hasil wawancara dengan Dr. Cholilah, Sp.KK. yang merupakan spesialis kulit mengatakan bahwa produk Cruelty Free ataupun tidak akan tetap aman digunakan dengan catatan memiliki izin BPOM yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia, dan juga kecocokan produk kosmetik terhadap kulit perempuan Indonesia akan menghasilkan reaksi berbeda mau menggunakan proses uji coba apapun

- **Kesimpulan**

Film Save Ralph tidak memuat pesan mengenai pentingnya Cruelty Free pada kosmetik. Perempuan Indonesia terutama Kota Bandung lebih dominan memperhatikan keamanan produk dan harga produk, juga sebagian besar mengetahui apa itu Cruelty Free namun masih keliru memahami Cruelty Free, di Indonesia sendiri jaminan keamanan produk cukup dengan ijin dari BPOM dan



keamanan setiap produk kembali ke kulit secara individu karena sifat kulit yang spesifik.

## **II.8 Solusi Perancangan**

Berdasarkan uraian permasalahan yang ditemukan dari studi kasus kosmetik Cruelty Free diperlukan perancangan solusi dengan metode Desain Komunikasi Visual yang dilakukan melalui proses sistematis, yaitu dengan pengolahan atau penataan elemen visual menjadi bahasa visual yang menarik minat atau perhatian, memiliki nilai estetis dan mudah dipahami (Said dan Cahyadi 2017) dalam bintarto 2020. Perancangan ini akan menguraikan informasi kosmetik Cruelty Free seperti keamanan produk, kandungan apa saja yang diujicobakan, produk *skincare* yang sudah Cruelty Free, dan logo Cruelty Free international yang belum ditemukan di semua produk kosmetik Cruelty Free, penyampaian informasi ini akan disampaikan dalam bentuk visual yang mudah dipahami oleh khalayak sehingga khalayak dapat memahami kosmetik Cruelty Free.